

**ANALISIS IMPLEMENTASI ASESMEN DIAGNOSTIK KOGNITIF DAN
NON-KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
DI SDN MANGKUKUSUMAN 2 KOTA TEGAL**

Fitriana Dwi Lestari¹, Barokah Isdaryanti², Ellianawati³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

Alamat e-mail : 1fitrianadwi773@students.unnes.ac.id

2barokahisdaryanti@mail.unnes.ac.id 3ellianawati@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of cognitive and non-cognitive diagnostic assessments in supporting differentiated learning for sixth-grade students at SDN Mangkukusuman 2, Tegal City. The research employed a descriptive-analytical method with a qualitative approach. Data collection techniques included observation, questionnaires, and interviews. The subjects of the study consisted of 26 sixth-grade students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that students' cognitive abilities varied, with 27% categorized as advanced, 35% as proficient, and 38% requiring support. Meanwhile, the non-cognitive assessment revealed diverse learning styles: 8 students were visual learners, 14 were auditory learners, and 4 were kinesthetic learners. The implementation of differentiated learning at SDN Mangkukusuman 2 was found to be effective, as teachers utilized the results of diagnostic assessments to design instructional strategies tailored to students' needs in terms of content, process, and product. This finding confirms that diagnostic assessment is a crucial initial step in implementing effective and student-centered learning.

Keywords: Assessment Diagnostic, Assessment Cognitive & Non-Cognitive, Differentiated Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas VI SDN Mangkukusuman 2 Kota Tegal. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari 26 siswa kelas VI. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman 1994, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa cukup beragam, dengan rincian: 27% siswa berada pada kategori mahir, 35% cukup mahir, dan 38% memerlukan

bimbingan. Sementara itu, asesmen non-kognitif menunjukkan variasi gaya belajar siswa, yaitu Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Mangkukusuman 2 berjalan secara efektif karena guru telah memanfaatkan hasil asesmen diagnostik untuk merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik dari aspek konten, proses, maupun produk pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik merupakan langkah awal yang penting dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: Asesmen Diagnostik, Asesmen Kognitif dan Non Kognitif, Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia secara utuh sesuai dengan hakikat dan potensi kemanusiaannya. Salah satu tokoh pendidikan nasional yang meletakkan dasar kuat bagi pendidikan Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara. Dalam pandangannya, pendidikan harus berpijak pada dua prinsip utama, yaitu kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam merujuk pada sifat, potensi, dan keunikan setiap anak yang bersifat bawaan sejak lahir, sementara kodrat zaman mengacu pada konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman yang terus berubah Hussen et al. (2024). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan

kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara yaitu membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin (Prasetyo, 2020). Pemikiran ini menekankan pentingnya pendidikan yang bersifat kontekstual dan personal. Artinya, pendidik harus mampu menyelenggarakan proses pendidikan yang menghargai karakteristik individual peserta didik, sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk kemajuan teknologi, globalisasi, dan tuntutan masyarakat modern. Dalam konteks pendidikan saat ini, prinsip ini sangat relevan terutama dalam penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka, serta upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila (Nirwana et al., 2024).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, nilai-nilai pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara

khususnya mengenai pentingnya menghormati kodrat alam dan kodrat zaman diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini memberikan ruang gerak bagi guru dan siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan latar belakang masing-masing. Guru bertindak sebagai fasilitator yang responsif terhadap keragaman peserta didik, baik dalam hal kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar (Efendi et al., 2023).

Menurut Rizaldi, Sukri, Amrullah, & Makki (2025) pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas agar selaras dengan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar individu siswa, sehingga setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan bermakna. Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari tiga jenis yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk.

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi

adalah asesmen diagnostik. Asesmen ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk memperoleh informasi awal mengenai kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa. Data tersebut menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat, baik dari segi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai fondasi untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, adil, dan bermakna bagi semua peserta didik (Watu, Sayangan, Lawe, & Laksana, 2024). Secara konseptual asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar dari siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Hasna, Azizah, & Espiyati, 2023).

Asesmen diagnostik dibagi menjadi dua yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif. Asesmen diagnostik kognitif merupakan asesmen yang dapat dilaksanakan secara rutin, pada awal ketika guru akan memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru,

atau di awal semester. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Bentuk soal asesmen diagnostik berupa tes uraian atau pilihan ganda yang disesuaikan dengan kebutuhan (Insani, Nuroso, & Purnamasari, 2023). Sedangkan asesmen diagnostik non kognitif bertujuan untuk: (1) mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial emosional siswa, (2) mengetahui aktivitas selama belajar di rumah, (3) mengetahui kondisi keluarga siswa, (4) mengetahui latar belakang pergaulan siswa, (5) mengetahui gaya belajar, karakter serta minat siswa. Asesmen diagnostik kognitif mengacu pada kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan potensi intelektual, sedangkan asesmen non kognitif mengacu pada kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan sosial dan emosional (Jaki, Djegho, Minggu, Blegur, & Samo, 2024). Oleh karena itu, sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif. Hal tersebut diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Insani et al., 2023)

bahwa asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan di awal pembelajaran berperan penting dalam mengidentifikasi tingkat penguasaan materi dan kemampuan berpikir peserta didik. Informasi ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek proses dan produk, serta untuk mengelompokkan siswa ke dalam kategori mahir dan sedang berkembang sesuai dengan kapasitas belajarnya. Sementara itu, hasil dari asesmen diagnostik non-kognitif, seperti minat dan gaya belajar, digunakan sebagai dasar dalam merancang diferensiasi konten, agar materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik personal masing-masing peserta didik. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpihak pada kebutuhan individu siswa.

Sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya guru menerapkan pembelajaran yang berpihak pada murid. Asesmen diagnostik menjadi langkah awal yang krusial untuk merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi dan gambaran mengenai bagaimana asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif diimplementasikan serta bagaimana pengaruhnya terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas VI SDN Mangkukusuman 2 Kota Tegal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan secara objektif dan sistematis fenomena atau kondisi yang terjadi di lapangan. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data dalam situasi alami. Data kualitatif dikumpulkan dan dijabarkan secara mendalam untuk memahami hubungan antar fenomena, bukan sekadar menggambarannya (Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain melalui wawancara, angket, observasi serta tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu berupa proses menganalisis serta menggambarkan suatu keadaan atau fenomena dari

data yang telah diperoleh melalui tiga tahapan menggunakan model Milles dan Huberman 1994 dalam Sugiyono (2019), yang meliputi (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*) dan (3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, serta merangkum informasi yang dianggap penting, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema atau pola tertentu (Sugiyono, 2017). Setelah dilakukan reduksi, data menjadi lebih terfokus dan terarah sehingga memudahkan peneliti dalam memahami konteks temuan yang berkaitan dengan implementasi asesmen kognitif dan non-kognitif pada peserta didik kelas VI di SDN Mangkukusuman 2 Kota Tegal. Proses ini membantu penyusunan data yang relevan, yang nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penyajian data merupakan proses menyusun hasil temuan dalam format yang terstruktur dan sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca (Hasna et al., 2023). Pada tahap ini,

data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antar kategori data. Misalnya, pengolahan data dilakukan dengan mengaitkan hasil wawancara tentang kemampuan akademik, serta gaya belajar siswa, dengan hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif. Penyajian ini membantu peneliti melihat keterkaitan antara informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai kebutuhan dan karakteristik belajar peserta didik.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data, di mana peneliti merumuskan inti temuan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan sebelumnya. Hasna et al. (2023). Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung, tergantung pada temuan baru yang muncul. Dalam konteks penelitian ini, kesimpulan diperoleh dengan mencermati keterkaitan antara data hasil asesmen diagnostik kognitif yang mencerminkan kesiapan dan kemampuan akademik siswa dan

asesmen diagnostik non-kognitif yang yaitu gaya belajar siswa. Dengan demikian, peneliti dapat menarik pemahaman yang mendalam tentang bagaimana asesmen diagnostik mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik di kelas VI SDN Mangkukusuman 2 Kota Tegal.

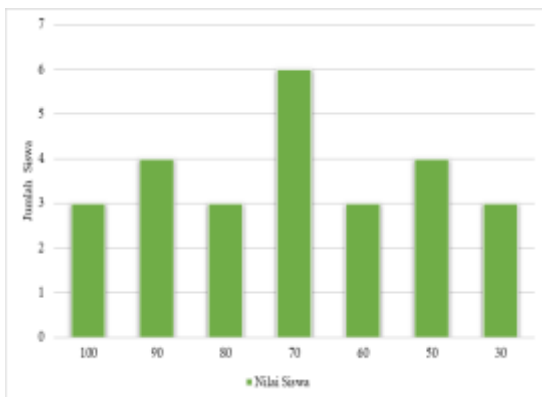
Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SDN Mangkukusuman 2 Kota Tegal yang berjumlah 26 siswa. Seluruh siswa menjadi fokus dalam pengumpulan data terkait pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif yang digunakan sebagai dasar penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari lembar wawancara, angket dan observasi sebagai asesmen diagnostik non kognitif untuk mengetahui gaya belajar siswa serta instrumen tes asesmen diagnostik dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada mata pelajaran IPAS dikelas IV dan tes hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif terhadap implementasi

pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh peneliti di SD N Mangkukusuman 2 Kota Tegal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

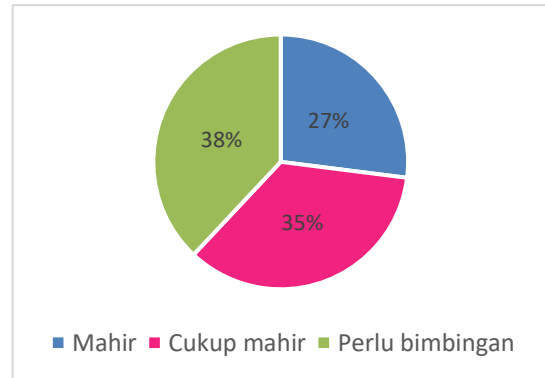
Asesmen diagnostik kognitif pada siswa kelas VI SDN Mangkukusuman 2 Kota Tegal dilakukan di awal semester 2 tahun pelajaran 2024-2025 melalui soal tes uraian dengan tujuan mengetahui kemampuan awal peserta didik pada Pelajaran IPAS materi tata surya. Data hasil asesmen diagnostik kognitif dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Hasil Nilai Asesmen Diagnostik Kognitif

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik kognitif, dapat diidentifikasi peserta didik yang telah memahami maupun yang belum memahami materi yang akan dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan kelompok belajar berdasarkan tingkat kesiapan awal siswa. Kelompok

belajar tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: mahir, cukup mahir, dan perlu bimbingan. Pemetaan siswa berdasarkan kesiapan belajar dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1 Hasil Nilai Asesmen Diagnostik

Berdasarkan gambar 1, terdapat 3 kelompok belajar siswa berdasarkan kesiapan belajarnya yaitu 27% kategori mahir, 35% kategori cukup mahir dan 38% kategori perlu bimbingan.

Sementara itu hasil penelitian terkait implementasi asesmen diagnostik non kognitif pada siswa kelas VI SDN Mangkukusuman 2 Kota Tegal memperoleh hasil sebagai berikut :

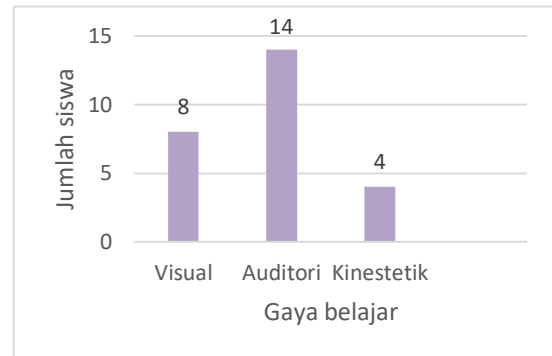
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari tahun 2025 saat peneliti mengajar IPAS kelas VI di awal semester 2 Tahun Pelajaran 2024-2025. Menurut Lisna,

Pristiwaluyo, & Suhardi (2024), sebelum mengimplementasikan asesmen diagnostik non kognitif terlebih dahulu disusun indikator-indikator asesmen diagnostik non kognitif yang dapat menunjukkan gaya belajar siswa sesuai teori.

Pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan pada peserta didik kelas VI SDN Mangkukusuman 2 Kota Tegal yang berjumlah 26 siswa. Kegiatan dimulai dengan penyampaian petunjuk secara jelas mengenai prosedur pengisian angket. Setelah arahan diberikan, siswa diminta untuk mengisi angket secara mandiri sesuai dengan kondisi dan pengalaman belajar masing-masing. Angket yang telah diisi kemudian dikumpulkan dan dianalisis guna mengidentifikasi gaya belajar siswa.

Pada tahap observasi peneliti mengamati secara langsung pembelajaran di kelas VI dan mengisi ceklis indikator untuk mengetahui gaya belajar siswa. Selanjutnya hasil angket dan observasi dikonfirmasi kepada siswa melalui kegiatan wawancara. Setelah melaksanakan 3 tahapan tersebut memperoleh hasil sebagai data hasil asesmen diagnostik non kognitif. Adapun hasil

asesmen diagnostik non kognitif terhadap aspek gaya belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Hasil Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa

Berdasarkan Gambar 1, gaya belajar siswa kelas VI SD N Mangkukusuman 2 menunjukkan hasil yang variatif dengan rincian: 8 siswa memiliki gaya belajar visual, 14 siswa bergaya belajar auditori, dan 4 siswa cenderung kinestetik.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada Pelajaran IPAS materi IPAS dilakukan dengan tiga strategi, yaitu diferensiasi konten, proses dan produk. Pada diferensiasi konten, siswa dengan gaya belajar visual mempelajari materi tata surya menggunakan media poster, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori mempelajari materi tata surya menggunakan media audio visual, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik menggunakan model tata

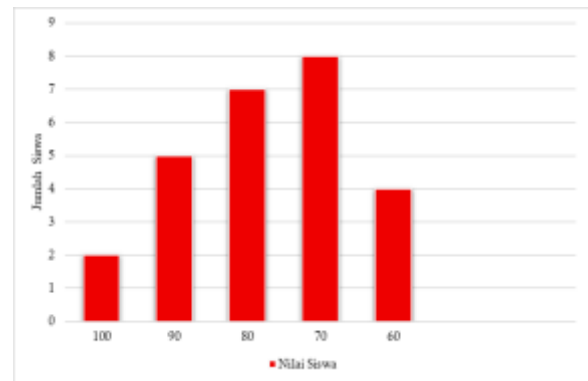
surya yang harus dirakit terlebih dahulu oleh siswa.

Selanjutnya pada diferensiasi proses, guru membagi kelompok sesuai dengan kesiapan belajar siswa. Guru memberikan asesmen formatif terkait materi yang sedang dipelajari, siswa kategori mahir mengerjakan soal secara mandiri tanpa intruksi dari guru. Sedangkan siswa kategori cukup mahir mengerjakan soal dengan mendapatkan instruksi singkat dari guru, dan siswa kategori perlu bimbingan mengerjakan soal dengan pendampingan intensif dari guru sampai selesai mengerjakan.

Strategi akhir pada pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi produk, dalam diferensiasi produk, guru memberikan tugas kelompok kepada siswa untuk membuat model sistem tata surya sesuai dengan kelompok gaya belajar. Siswa dengan gaya belajar visual membuat model tata surya dalam bentuk poster. Siswa auditori membuat model tata surya dalam bentuk mind mapping lalu menjelaskan secara lisan di depan kelas. Sementara itu siswa dengan gaya belajar kinestetik membuat model tata surya dalam bentuk maket

menggunakan bahan plastisin dan Styrofoam.

Setelah seluruh materi pembelajaran disampaikan, guru melaksanakan asesmen sumatif untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif ini dilaksanakan melalui tes tertulis. Hasil belajar siswa pada materi tata surya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan Gambar 4, pembelajaran berdiferensiasi pada materi Tata Surya dapat dikatakan berhasil. Sebanyak 22 siswa (92%) mencapai ketuntasan belajar, sedangkan hanya 4 siswa (8%) yang belum tuntas. Siswa dalam kategori cukup berkembang menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi. Sementara itu, siswa dalam kategori perlu bimbingan mampu berkembang menjadi cukup mahir setelah memperoleh bimbingan dan pendampingan dari guru.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

C. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif efektif dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi di kelas VI SDN Mangkukusuman 2 Kota Tegal. Asesmen kognitif memetakan kesiapan belajar siswa menjadi tiga kelompok: mahir, cukup mahir, dan perlu bimbingan, yang menjadi dasar dalam merancang strategi diferensiasi proses. Sementara itu, asesmen non-kognitif mengidentifikasi gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik), yang menjadi dasar dalam merancang strategi diferensiasi konten dan produk. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi konten, proses, dan produk yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa, terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa. Temuan ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik menjadi landasan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561. Retrieved from <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5487>
- Hasna, S., Azizah, M., & Espiyati. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 6037–6049. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1390>
- Hussen, T. N., Fatimah.S.N, Puspa, N. D., Willenda, Z., Megayani, W., Saliya, I. I., ... Sofwan, M. (2024). Relevansi Dasar Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Kodrat Alam dan Kodrat Zaman) Terhadap Konsepsi Kurikulum Merdeka. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(5), 4999–5006. Retrieved from <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4463>
- Insani, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2),

- 4450–4458. Retrieved from <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1154>
- Jaki, G. R. N., Djegho, E. S. B., Minggu, A. N. E., Blegur, I. K. S., & Samo, D. D. (2024). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. In *Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi*. (pp. 374–382). ANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika. Retrieved 22 June 2025 from <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/santika/article/view/santika42428>
- Lisna, Pristiwaluyo, T., & Suhardi, I. (2024). Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Non Kognitif untuk Siswa SMP. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3529–3537. Retrieved from <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8183>
- Nirwana, R., Hidayati, A. I., Ifcha, F. A., Azzahra S.F, & Jannah, A. S. R. (2024). Penilaian dalam Kurikulum Merdeka: Mendukung Pembelajaran Adaptif dan Berpusat pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(2), 213. Retrieved from <https://doi.org/https://journal.unusida.ac.id/index.php/jmi/article/view/1320>
- Prasetyo, M. T. (2020). Modul Elektronik Sebagai Media Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. In *Ico Edusha 2020: Konferensi Internasional Pertama tentang Manajemen Pendidikan dan Ekonomi Syariah* (pp. 134–138). Sidoarjo: STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo. Retrieved from <https://prosiding.stainim.ac.id>
- Rizaldi, I., Sukri, Amrullah, L. W. Z., & Makki, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 5 Cakranegara. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 2025. Retrieved from <https://jurnalp4i.com/index.php/social>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research & Development*. Bandung: Alfabeta.
- Watu, M. F., Sayangan, Y. V., Lawe, Y. U., & Laksana, D. N. L. (2024). Penerapan Asesmen Diagnostik Non Kognitif pada Aspek Kesiapan dan Gaya Belajar Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 615–625. Retrieved from <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.3660>

